

BAB III

PERKEMBANGAN KONGSI CINA DI MONTRADO PADA ABAD KE-19

A. Kongsi-Kongsi di Wilayah Montrado Pada Abad Ke-19

Kongsi di Sambas (Montrado) kongsi yang ada pada suatu wilayah dibentuk pada satu Federasi Kongsi yang merupakan pemerintahan mandiri yang dibentuk dari perserikatan atau perkumpulan kongsi. Federasi kongsi yang ada di Montrado pada abad ke-19 adalah Federasi Fo-Sjoen yang di bentuk pada pertengahan abad ke-18 tahun 1776, federasi di bentuk dan memiliki 14 perserikatan hingga tahun 1807 dimana kongsi ini terbentuk karena adanya perselisihan antar perserikatan pertanian besar yaitu antara Thien-thi-fui dengan perserikatan pertambangan kecil Lang-fong-fui pada tahun 1772-1774 pertikaian terjadi dimana terjadi sebuah pertempuran sengit antara kedua perserikatan ini dan Lang-fong-fui kalah. Aktivitas utama imigran Cina adalah bertani dan bertambang, maka selain pertambangan terdapat juga perserikatan kongsi pertanian (Siahaan, 1994: 48).

Lab-fong-fui kemudian keluar dari Montrado untuk berpindah dan berkembang di Mandor sehingga membentuk Lanfang kongsi. “timbulnya pemberontakan antar kongsi sehingga enggan membayar pajak, dan menjual hasil tambang kepada pihak lain diluar kesultanan Sambas, yang pada akhirnya terbentuklah sebuah asosiasi besar diantara para kongsi tersebut dengan nama Republik Lanfang di Mandor, dan mulai melepaskan pengaruh Kesultanan hingga pembentukan negara yg mandiri” (Wawancara, Sunandar : 2023).

Pada waktu kekalahan Lan-fong-fui jumlah perserikatan menjadi 14 dimana sebelumnya perserikatan yang ada di kongsi Montrado adalah 24. Pada tahun 1775 perserikatan pertanian Thien-thi-fui bangga atas kemenangannya dengan kepemilikan produksi dan monopoli bahan pangan atas aspek pertaniannya dan membuat kebijakan menaikkan hasil pertanian dengan harga tinggi hingga perserikatan-perserikatan kongsi Montrado yang tergabung dalam 14 perserikatan tersebut memerangi Thien-thi-fui hingga perserikatan pertanian ini di kalahkan dan sebagian orang yang tergabung dalam Thien-thi-fui ini menggabungkan diri pada kongsi lain. Pada 1776 gabungan 14 perserikatan kongsi tersebut bergabung

dalam satu federasi bernama Fo-Sjoen, kepala kongsi yang terpilih dari perserikatan ataupun Federasi ini dinamai Kap-thai atau Kapitan (Kap-pit-tan) sama seperti kongsi di Mandor.

Tabel I.

Rangkuman nama-nama kongsi wilayah Montrado
Federasi Fo-Sjoen.

No.	Dialek Hakka	Wade-Giles	Pinyin
1.	Thai-Kong	T'ai-kang	Da-gang
2.	Lo-pat-fun	Lao-pa-fen	Lao-ba-fen
3.	Kiu-fun-theu	Chiu-fen-t'ou	Jiu-fen-tou
4.	Syip-san-fun	Shih-san-fen	Shi-san-fen
5.	Kiet-Lien	Chieh-lien	Jie-lian
6.	Sin-pat-fun	Hsin-ba-fen	Xin-ba-fen
7.	Sam-thaiao-keu	San-t'iao-kou	San-tiao-gou
8.	Man-fo	Man-ho	Man-he
9.	Sin-wuk	Hsin-wu	Xin-wu
10.	Hang-mui	K'eng-wei	Keng-wei
11.	Syip-ng-Fun	Shih-wu-fen	Shi-wu-fen
12.	Thai-fo	T'ai-ho	Tai-he
13.	Lo-syip-si-fun	Lao-shin-fen	Lao-shi-fen
14.	Syip-ngi-fun	Shih-erh-fen	Shi-er-fen
	*Fo-Sjoen	Ho-shun	Heshun

Sumber : Yih,dkk, 1993 : 173.

Perkembangan pesat pertambangan kongsi Montrado menyebabkan tanah-tanah pertambangan yang berpotensi emas berkurang, sehingga perserikatan-perserikatan memperluas wilayah pertambangan diluar daerah Montardo yakni di Seminis, Sepang dan Lumar. Hal tersebut menjadi permulaan dari perselisihan antar kongsi. Perselisihan yang terjadi antar kongsi menyebabkan berberapa perserikatan kongsi bubar, pada akhir 1808 kongsi Fo-Sjoen yang awalnya terdiri dari 14 kongsi telah menyusut menjadi hanya tujuh anggota yakni : Thai-Kong , Sam-thiao-Keu, Man-fo, Hang-mui, Sin-wuk, Syip-ng-fun, dan Thai-fo

Sesudah perang-perang 1807 dan 1808 mulai lagi satu waktu perdamaian dan perkembangan. Berberapa perserikatan kongsi Fo-Sjoen yakni Tahi-kong, Sam-thiao-keu dan Hang-mui mengedepankan diri secara perlahan-lahan dari antara perserikatan dari federasi Fo-Sjoen. Daerah Larah, Lumar, Sepang dan Seminis dikerjakan oleh kongsi-kongsi Montrado; Syip-ng-fun mempunyai banyak pertambangan di Lumar; Sam-thiao-keu di Sepang dan Seminis; Thai-kong, Hang-mui dan Sin-wuk di Lara. Pada tahun 1820 sampai 1822 muncul perselisihan antar perserikatan Thai-kong dan Sam-thiao-keu. Kongsi-kongsi tersebut membentuk partai Sam-thiao-keu dan pada akhirnya partai tersebut tidak bertahan pindah dari Montrado membawa emasnya. 1822-1826 Federasi Fo-Sjoen terdiri dari 4 perserikatan yakni: Thai-Kong, Hang-Mui, Sin-Wuk dan Man-Fo. Perserikatan-perserikatan ini dikenal dengan nama “Keempat kongsi Fo-Sjoen”. Tahun 1825 Man-Fo Mengundurkan diri atas pembagaian wilayah. Tahun 1830 Kongsi Fo-Sjoen atau kongsi Montrado hanya 3 Kongsi yaitu: Hang-Mui, Sin-Wuk, Thai-Kong. Kongsi Man-Fo mengundurkan diri dan pindah ke daerah Landak, ketiga perserikatan tersebut cukup lama meneruskan pekerjaan tanpa banyak gangguan.

Pemerintahan Fo-Sjoen kongsi mengurus persoalan-persoalan dari luar, dengan mengatur hubungan antar keempat belas perserikatan Fo-Sjoen kongsi dan mengatur hal-hal lain yang penting seperti penerimaan pajak-pajak (digunaan untuk kepentingan bersama), pembayaran upeti (digunakan untuk memenuhi kebutuhan penguasa), pengeluaran umum, memberikan sebuah ketentuan ataupun

keputusan dari kepala kongsi dan menyimpan kas kongsi. Pada penjelasan sebelumnya setiap pergantian tahun ada beberapa perserikatan dari Fo-Sjoen kongsi mengundurkan diri karena terjadi konflik dan pertikaian. Berberapa perserikatan dari Fo-Sjoen kongsi atau kongsi Montrado ini mendirikan pertambangan di daerah lain yakni Seminis, Buduk dan Lara dimana juga merupakan daerah kekuasaan Sambas tetapi beda Federasi Kongsi.

Orientasinya kekuatan federasi-federasi kongsi Fo-Sjoen menjadi dua kubu bahkan lebih yang bersaing mencari pengikut dan memperluas wilayah memaksa para pekerja dan orang Cina untuk menentukan pendirian dan memihak atau memencar. Dapat di katakana hubungan perserikatan kongsi tidak permanen, dapat dilihat dari perserikatan yang tergabung dalam federasi bisa saja berubah arah dengan meninggalkan federasinya dan bergabung dengan kubu musuh. Pada dasarnya hal tersebut terjadi karena pertimbangan kepentingan jangka pendek Kongsi, atau karena mereka melihat tidak adanya harapan untuk memihak sekutu lama yang lemah dalam menghadapi musuh yang lebih kuat. Hal ini terjadi demi kepentingan yang lebih mendasar yaitu keberadaan individu perserikatan kongsi. Selain itu, masih terdapat sejumlah pendatang, penambang, petani, dan perkumpulan perorangan kecil (partikular kongsi) yang bukan anggota tetap federasi dan berstatus individu (Siahaan, 1994: 48). Dari penjelasan mengenai perserikatan kongsi ini, bahwa orientasi kongsi Fo-Sjoen seiring berjalannya waktu sudah melupakan hal yang melatarbelakangi pembentukan awal kongsi.

B.Struktur Kepengurusan Kongsi.

Mengenai Struktur kongsi semacam tata Pemerintahan Republik Desa di Kekaisaran Tiongkok. Kongsi tidak hanya beranggotakan orang-orang yang berasal dari satu cabang keluarga, melainkan merupakan gabungan berbagai kelompok, perkumpulan-perkumpulan lebih kecil yang di pimpin oleh ketuanya sendiri. Di Mandor perkumpulan tersebut dipimpin oleh ketua yang disebut *Foe-theeuw-njien, Mi-ko atau Lo-thai* (Taniputera&Karman, 2014 : 117) begitu juga kongsi di Montrado bukanlah penggabungan desa dari satu suku, tetapi lebih mirip penggabungan desa dari berbagai suku yang masing-masing mempunyai

kepala desa atau di sebut *Lo Thai*. Mereka memilih seorang kepala kongsi yang menjadi pemimpin keseluruhan kongsi dan kepala desa sekaligus berperan sebagai penengah di sebut *Kap Thai* (Kaptian) atau kepala wilayah yaitu kapten yang bertindak sebagai penguasa di suatu wilayah kongsi kapitan dari kongsi Fo-Sjoen. Selain itu, terdapat dewan penasihat untuk ikut menengahi jika terjadi pertikaian antar kongsi (Vleming, 1926: 205).

Setiap kongsi yang ada pada suatu wilayah dibentuk pada satu federasi kongsi yang merupakan pemerintahan mandiri yang dibentuk dari perserikatan atau perkumpulan kongsi. Setiap perserikatan atau perkumpulan kongsi ini tidak hanya pada satu aspek saja tetapi bermacam yakni perserikatan pertanian, perserikatan perdagangan dan perserikatan pertambangan. Setiap perserikatan kongsi mempunyai satu *tahi-pak-kung* (kelenteng), dan dapat menampung pendatang baru. Terdiri dari satu atau lebih pertambangan yang dioprasikan untuk perserikatan (juga disebut kongsi), partikular merupakan anggota pertanian dan anggota perdagangan juga masuk dalam anggota kongsi.

Tempat pertemuan atau kantor pusat dari Fo-Sjoen, disebut *Thang* (ruangan) disebut juga *Thai Tang* (ruangan besar) atau *Fo-Sjoen -Tsung-Thang* (ruangan umum dari Fo-Sjoen, sekaligus sebagai *tahi-pak-kung* (kelenteng). Di Tiongkok, peradilan dan rapat terkait pemerintahan desa, beserta pemilihan pemimpin atau pemuka desa digelar di klinteng leluhur. Sementara itu, pada berbagai kongsi pertemuan diselenggarakan pada *thang*, yakni aula atau balai besar sebagai pusat pemerintahan kongsi, untuk di Mandor juga berfungsi sebagai klinteng (Taniputera&Karman, 2014 : 117).

Tempat pertemuan atau kantor pusat dari Fo-Sjoen atau kongsi Montrado tidak jauh berbeda juga seperti di Mandor, disebut *Thang* (ruangan) disebut juga *Thai Tang* (ruangan besar) atau *Fo-Sjoen -Tsung-Thang* (ruangan umum dari Fo-Sjoen, sekaligus sebagai *tahi-pak-kung* (kelenteng). Setiap perserikatan-perserikatan Kongsi memiliki struktur kepengurusan yaitu *Fo-Cong* (kepala perserikatan) atau kepala pertambangan karena setiap perserikatan pasti mempunyai satu atau lebih pertambangan, *Tshoi-Khu* (yang memegang pembukuan, kasir, tata usaha) dan *Tin-Kung* (pembantu kepala, penjaga parit

pertambangan) petinggi-petinggi kongsi harus lahir di Cina dan kepala perserikatan kongsi dipilih untuk satu periode selama 4 bulan oleh pemegang saham (Schaank, 1893: 74).

Kongsi Cina merupakan sistem oligarki dalam arti, orang yang berkedudukan rendah tidak memiliki peran secara langsung atau kekuasaan berada di tangan segelintir orang, terkecuali saat pemilihan kepala baru, dimana semua orang boleh turut ambil bagian. Saham-saham pada satu pertambangan atau setiap pertambangan ada yang memegang saham hal tersebut salah satu cara untuk kemajuan kongsi, seseorang yang bergabung sebagai anggota dan masuk ke dalam perserikatan kongsi mengucapkan sumpah (kontrak kerja) pada kongsi pertambangan setelah berberapa tahun berkerja atau bergabung dan mendapatkan saham. Kongsi ini memiliki sistem pengadilan berdasarkan peraturan kongsi, pasukan pertahanan, menjaga keamanan dan keselamatan bersama, memelihara prasarana, sistem irigasi, administrasi anggota, pembagian tugas para anggota, pembagian lahan pekerjaan, memungut pajak, mengupah para pengurus dan lain sebagainya (Taniputera&Karman, 2014: 129)

C. Budaya pada Kongsi Cina Di Montrado

Cikal bakal orang Cina datang ke Nusantara sama seperti pendatang asing Arab dan India yakni pada aspek Ekonomi salah satunya dalam hal perdagangan tetapi, untuk orang Cina di Borneo khususnya di Kesultanan Sambas di undang untuk kepentingan tertentu Kesultanan, hingga orang Cina di berikan izin untuk bermukim di wilayah kekuasaan Kesultanan, ada yang menetap untuk tinggal dan menikah dengan suku pribumi yang ada di daerah Kesultanan hingga memiliki keturunan dimana ini juga adalah salah satu alasan penambahan populasi Orang Cina.

Selain bekerja juga tinggal di daerah kekuasaan Kesultanan Sambas dan akhirnya mendirikan kongsi, orang Cina ini memiliki tradisi dan kebudayaan yang merupakan kebiasaan, kepercayaan, buah pikir dan cara hidup yang tumbuh dan berkembang secara alami yang bersasal dari negeri asalnya, dimana tradisi dan

kebudayaan tersebut tetap mereka terapkan pada kehidupan mereka sehari-hari di Montrado.

I. Kepercayaan

Dalam kehidupan manusia, kepercayaan dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Kepercayaan sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Kepercayaan dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain (Bauto, 2014: 12).

Konsep kepercayaan dan budaya bagi orang Cina di Montrado sangat berkaitan, Orang Cina di Montrado menerapkan ajaran agama mereka sesuai dari negeri asalnya dimana hal tersebut dapat dilihat pada gambaran tempat dan cara ibadah, sehingga menjadi sebuah kebudayaan orang Cina dalam menjalankan agamanya. Setiap kelompok membangun suatu tempat ibadah khusus dari sumbangan-sumbangan bersama dinamai *Thai-pak-kung* (kelenteng/pekong) untuk masyarakat Cina berdoa.

Thai-pak-kung memiliki dua jenis yakni yang kecil dan besar dibangun dari kayu belian empat sampai sepuluh ela persegi empat, tanpa lantai dan tanpa pintu, memiliki altar yang terdapat suatu patung atau boneka atau benda suci seperti lukisan atau gambar dewa-dewa, di depan altar terdapat meja yang berdiri tempat tembaga besar yang berisi dengan pasir dan abu (Rees, 1858: 58).

Terdapat tempat-tempat besar disimpan lilin-lilin yang menyala dan dupa persembahan. Kanan dan kiri altar terdapat kertas-kertas merah bertuliskan mantra-mantra dan kutipan. Terdapat sebuah rak yang menepel di dinding berisi tombak-tombak dan bendera-bendera yang di ukir dengan kepala-kepala singa dan naga dimana diperlukan untuk pawai-pawai meriah. Pada balok-balok di atas terdapat lempeng logam yang dilukis tergantung jika di pukul dengan tongkat berbunyi seperti lonceng (Rees, 1858: 58).

Depan Tepekong berdiri berberapa patung naga dan singa, terdapat juga peti-peti kecil dan tempat bunga, terdapat cawan-cawan yang kotor yang dapat mengering dimana di percayai bahwa diminum oleh tepekong atau penjaga tepekong jika kering di isi terus menerus, dan terdapat Lenetra kasa dengan satu pelita dimana di lambangkan sebagai cahaya abadi. Diluar terdapat berberapa panci persembahan yang tersebut dari semen tepat di depan bangunan tepekong untuk membakar persembahan (Rees, 1858: 59).

Orang Cina mempercayai dan menyembah dewa-dewa merupakan hal yang positif dan benar, setiap memiliki rasa ketakutan dan kepentingan orang Cina datang ke Pekong dengan membawa dupa dan kertas. Cara menyambahnya dengan mendekati altar, berlutut, dan menyentuh tanah sebanyak tiga kali dengan setiap kali tangan-tangannya dilipat dalam bentuk memohon; setelah itu mengungkapkan doa, setelah itu menghidupkan dupa persembahan pada pelita suci dan kemudian diletakan pada dapur, pintu, lubang-lubang dari dinding-dinding, di atas penci persembahan di meja altar dan di samping altar pekong, jika memiliki lilin mereka menghidupkan lilin dan menepatkan ke tempat lilin, berdoa lagi dalam durasi yang sebentar dan keluar dari tepekong membawa kertas dan kemudian membakar kertas ke dalam panci persembahan (Rees, 1858: 60).

2. Tradisi pesta

Tradisi Pesta pada orang Cina di masa Kongsu dimana Pekong merupakan pusat dari pesta-pesta yang dilaksanakan dan di depan Tepekong dibuat bangunan teater atau kedua bangunan pekong dan teater saling berhadapan. Orang Cina sangat suka pertunjukan, adanya bangunan teater bertujuan untuk menampilkan sebuah pertunjukan dari kisah legenda atau kejadian atau sejarah dan dongeng kerajaan surga. Pemeran atau pemain muncul menggunakan kostume Cina, menggunakan rambut janggut palsu dan bedak yang bermacam warna untuk mendalami karakter diiringi dengan orkes yang membuat pertunjukan seperti suatu opera besar (Rees, 1858: 61).

Selama pesta berlangsung teater dimainkan terus menerus dan lingkungan dipenuhi orang yang beminat menonton yang datang sambil membawa tempat duduk dan menikmati pertunjukan pada alam terbuka. Tempat

makanan didirikan atau disediakan untuk menarik orang-orang yang letih menikmati keindahan pertunjukan, juga terdapat meja-meja judi dimana suasana pesta memperlihatkan paronarma orang-orang bervariasi.

‘Wong-ya-san’ merupakan pesta besar Montrado merupakan pesta pekerja-pekerja pertambangan, pesta ini untuk memenuhi perjanjian untuk berkorban dan membunuh ternak. Setiap orang yang tinggal berdekatan dengan Montrado ikut ambil bagian untuk memeriahkan pesta ini dengan pawai-pawai berkeliling di Montrado membawa kertas raksasa yang berbentuk bermacam benda pawai keliling.

“Cen-beng’ merupakan pesta hari besar orang Cina, ini di khususkan kepada orang-orang yang sudah meninggal, untuk persiapan pesta ini semua makam atau kuburan sebelumnya hari nya di bersihkan terlebih dulu. Pada hari besar tersebut orang-orang pergi ke kuburan untuk membakar dupa dan berdoa untuk orang-orang yang sudah meninggal, membakar kertas-kertas persembahan mengiasi kuburan dengan bunga-bunga dan upacara ini berakhir dengan perjamuan.

Pada akhir tahun atau menutup akhir tahun Kongsi membuat perhitungan dan sambal membayar hutang bisa di katakana ‘tutup buku’. Untuk menyambut tahun baru para pekerja mapun anggota dari Kongsi beristirahat dan berpesta. Kegiatan berakhir sementara dimana hal ini dipercayai, akan dimulai kembali dengan hal yang baru yakni tenaga baru dan lebih giat bekerja lagi. Permainan-permainan judi yang memberikan peluang kalah atau menang oleh pemain ini berdampak pada penghasilan yang lumayan bagi Kongsi karena adanya pembayaran pajak untuk setiap meja judi (Rees, 1858: 65).

3. Tradisi Pemakaman.

Tradisi dalam pemakaman orang Cina, mereka memberikan penghormatan besar terakhir. Mereka memberikan pelayanan penguburan yang pantas dan yang terbaik. Orang yang meninggal akan di mandikan, rambut di cukur, dipasangkan pakaian terbaik, posisi badan di atur dan setelah di masukan ke dalam peti di masukan teh juga ditutup kertas penyerap dan kertas persembahan, penutup peti di buka setengah yang terlihat bagian kepala saja.

Peti yang digunakan adalah peti tebal dan terbaik, jika yang meninggal adalah orang yang belum menikah maka peti di tempatkan di luar rumah, yang meninggal tidak langsung dikuburkan harus didiamkan selama beberapa hari dengan melalui beberapa ketentuan; pertama diadakan sebuah perjamuan dengan pamali, menhidupkan lilin, di doakan, dan ketika akan di makamkan penutup peti di tutup dan di peti di angkat seperti pawai untuk antar ke kuburan diiringi dengan musik sedih dan nyaring.

Peti di kubur tidak ke dalam lobang kubur tetapi di atas peti di tambah tanah sehingga menutupi peti yang membentuk bukit kecil. Setelah beberapa waktu kemudian di tutup lagi dengan semen atau dengan nisan dari batu atau kayu belian di bentuk melingkar, dan di tulis nama sebagai penanda kuburan. Setelah itu ada hari besar 'Cen-beng' merupakan hari besar untuk berdoa untuk jiwa-jiwa yang sudah meninggal di hari besar ini kuburan akan di bersihkan dan dihiasi (Rees, 1858: 68).

D. Mata Uang dan Perpajakan Kongsi Cina di Montrado Pada Abad Ke-19

1. Mata uang

Mengenai satuan konversi atau nilai mata uang pada masa kongsi belum ditemukan yang valid untuk nilai tukar uang yang digunakan oleh kongsi Fo-Sjoen (Montrado) dengan uang asing dan nilai uang saat ini. Tetapi, peneliti mendapatkan bentukan mata uang yang beredar pada masa kongsi di abad ke-19 dimana mata uang yang beredar pada masa kongsi berupa dollar Spanyol (Real atau Ringgit Pilar, daalder Maria-Theresia), mata uang Hindia Belanda, mata uang (Siak-theu) yang dibuat oleh Kongsi Fo-Sjoen dari perserikatan Kongsi Thai-Kong.

Waktu peredaran koin timah dari Fo-Sjoen kongsi ini belum diketahui, oleh karena itu, hanya dapat dari sumber sejarah pada kegiatan kongsi saja. Pada masa perang Belanda memblokir pantai dan sungai Sambas, itu yang membuat berbagai macam mata uang yang beredar di daerah kongsi antara lain gulden Belanda dan duiten (duit) adalah koin tembaga Belanda kuno, serta beberapa jenis dolar (dolar

pilar, dolar Maria Theresa, dan lain-lain) yang dapat dipotong menjadi atau bahkan dolar dengan uang receh yang lebih kecil. Uang tunai tembaga Manchu yang umum juga beredar, uang tunai lokal yang disebut xi-tou terjadi dalam berbagai ukuran dan berukuran timah/timah, awalnya dihargai lima duit (mata uang jaman Hindia Belanda), namun kemudian nilainya turun menjadi dua duit. Seorang mantan pengontrol di Montrado, melaporkan bahwa dari tahun 1819 hingga 1854 di sana uang tunai dan diedarkan di timah oleh Fo-Sjoen yakni Thai-Kong, Syip-ng-Fun, Sam-thaiao-keu (Yih, dkk, 1993: 178). Dimana mata uang tersebut beredar sebagai alat bertransaksi dan memiliki nilai seperti uang pada umumnya.

Pada perkembangan pecahan uang di masa tersebut adalah uang koin. Pada zaman kongsi menggunakan bermacam-macam mata uang seperti yang dijelaskan di atas. Terdapat 14 jenis uang Siak-theu dari Kongsi Fo-Sjoen yang beredar pada masa Kongsi Seperti yang dikatakan oleh bapak A'an "koin kongsi yang di buat oleh Thai-kong terdapat 14 jenis yang memiliki nilai yang berbeda, saat ini baru sekitar 6-8 jenis koin kongsi yang baru di temukan" mata uang memiliki harga atau nilai yang berbeda-beda yakni satu dollar ialah 420 duit atau f 30,50 dan perhitungan-perhitungan lainnya. Menurut Schaank (1893) Setiap perhitungan harga atau nilai mata uang dikatakan real tetapi, real tersebut mempunyai berberapa arti yang berbeda:

1. Satu real = real fiktif dari 240 duit
2. Satu real = satu dollar dari 420 duit
3. Satu real = berat emas 1/16 tahil
4. Satu real= satu dollar real ½ tahil

Tahil mempunyai harga atau nilai yang berbeda. Tahil sebagai ukuran berat di bidang perdagangan yaitu 1/16 kati atau 0,038601 kg. Kati adalah satuan berat. Tahil emas disebut "satu tahil empat ci empat hun" yit-liong-si-tshien-si-hun atau liong-si-si 'si' adalah angka empat. Tahil emas mempunyai satu pembagian yang berbeda dari tahil perdagangan yang disebut bungkal, harga atau nilai satu bungkal lebih besar dari pada satu tahil yakni 1 kati=12 bungkal dan untuk tahil 1 kati = 6/1.44 atau 11 tahil emas.

Jika di bandingkan penyebutan nilai atau harga di atas adalah sebagai berikut:

Satu kati = 0.0617613025 kg

Satu tahlil emas = 0.055585 kg

Satu bongkal = 0.051468 kg

Untuk saat ini 1 tahlil = 37,8 gram.

2. Perpajakan

Pengurus Fo-Sjoen menarik paja-pajak dan dalam hal ini dibantu oleh kepala-kepala dari kongsi-kongsi. Pajak-pajak itu terdiri dari :

a. Pajak atas potong babi

Pajak potong babi dibayar f 1. Setiap hari babi yang dipotong berjumlah 5 babi dan untuk pesta besar berjumlah 120 babi yang di potong. Dimana pajak ini di peroleh oleh pekerja partikelir yang memotong babi. Hasil dari pajak itu di serahkan dan dibagi oleh kapitan.

b. Pajak kuli timbang atau uang pasar

Barang-barang yang masuk untuk dibawa ke Montrado akan ditimbang dan setiap menimbang barang dikenakan biaya. Setiap jenis barang berebda jumlah bayarannya untuk 1 kati (6, ¼ Ons) beras = 1 duit (5/6 sen) atau 1 kati ikan kering 1 duit juga, sekali menimbang babi hutan = f 1, sekali menimbang rusa = f,50. Untuk yang memikul atau mengangkat barang di bayar = 5 duit.

c. Pajak atas pembuatan-pembuatan arak partikilir

Di Montrado terdapat 24 pembuatan arak partikilir dimana yang besar membayar = f 8,-sebulan dan yang kecil harus bayar setengah nya yaitu f 4,-sebulan.

d. Pajak atas meja-meja judi

Pajak meja judi yang besar = f 24, sebulan dan yang kecil = f 20,-sebulan. Untuk di buka nya meja judi pada hari raya di tarik pajak dalam satu permainan judi f 0,50.

e. Pajak atas pertambangan-pertambangan emas

Pertambangan emas partikilir membayar pajak perkepala atau perorangan pekerja pertambangan = f 1, sampai f 6, sebulan.

- f. Pajak atas penjualan opium pada skala kecil
Setiap orang diizinkan menjual opium dan membayar pajak = f 4, f 6,- , atau f 12,- sebulan.
- g. Pajak cangkul
Dimana ini di tarik pajak kepada petani, yang harus di bayar = f 2, setahun
- h. Pajak rumah
Di tarik pajak rumah termakud dalam sewa tanah = f 1.
- i. Pajak usaha
Penarikan pajak usaha dari =f 1, hingga setengah tahlil emas = f 32,-setahun, penarikan pajak usaha ini tidak menetap.
- j. Pajak per kepala.
Pajak ini ditarik perkepala atau perorangan = f 1,- setahun. Orang tua, dan anak-anak dibawah umur 6 tahun tidak di tarik pajak.
- k. Pajak pemburuan
Untuk satu babi hutan yang ditangkap harus bayar pajak 40 duit dan satu rusa 60 duit (0,50) (Schaank, 1893: 102).

Dari pendapatan dari pajak tersebut dimana harus dibayarkan kepada Kesultanan dan sebelumnya akan masuk terlebih dahulu ke dalam kas federasi Fo-Sjoen tetapi, kenyataannya pembayaran pajak kepada Kesultanan tersebut tidak selalu begitu lancar bahkan tidak sesuai. Jika di pahami dengan baik pemasukan tersebut digunakan pada pengeluaran dari kepentingan kongsi sendiri salah satunya untuk menggaji pekerja pertambangan yang tergabung dalam kongsi, gaji para petinggi kongsi, biaya pesta yang besar, dan pemeliharaan sarana dan prasarana di wilayah pusat kongsi yakni Montrado.

E. Prasarana Kongsi Cina Di Montrado

Penjelasan sebelumnya mengenai Montrado dapat di gambarkan merupakan kota tambang yang memiliki jumlah penduduk Cina yang banyak. Setelah di Seminis dan Larah, Montrado merupakan permukiman Cina ketiga di wilayah Kerajaan Sambas. Montrado yang berada di timur laut Singkawang (yang merupakan pintu masuk ke Montrado dari Laut Cina Selatan) merupakan kota di

mana thang atau balai besar kongsi berada. Untuk mencapai Montrado, perjalanan dari Singkawang dimulai dengan melewati pemukiman-pemukiman petani baik di lembah maupun bukit-bukit menuju Montrado. Para petani inilah yang menyediakan bahan makanan untuk kebutuhan kongsi di Montrado (Rahmayani, 2013: 33).

Permukiman Cina di Montrado dilengkapi Prasarana untuk mempermudah kegiatan aktivitas. Prasarana berupa bangunan rumah tempat tinggal, tempat ibadah, geduang, tembok dan prasarana lain yang mempermudah kegiatan ataupun aktivitas dalam hal administratif Kongsi. Sebuah balai utama kongsi Montrado atau dari Fo-Sjoen disebut *Thang* disebut juga *Thai Thang* (ruangan besar) atau *Fo-Sjoen-Tsung-Thang* (ruangan umum dari Fo-Sjoen) berfungsi sebagai balai utama untuk transaksi, ruang penyambutan tamu, sebagai lambang kekuasaan Kongsi kepala pemerintahan, isu politik, hukum dan ruangan perkumpulan perserikatan Kongsi Fo-Syun ataupun pengambilan keputusan dan kepentingan umum di putuskan di tempat ini. Bangunan ini memiliki konstruksi yang kokoh dengan kayu ulin (kayu besi), beratap sirap dan dibentengi dengan benteng tanah. Di dalam benteng tersebut terdapat halaman, aula tengah dan altar, kamar-kamar besar untuk ketua Kongsi, keluarga dan juru tulisnya. Tempat penyimpanan peralatan sembahyang dan arsip (Rees, 1858: 37).

Berjarak lima belas menit dari *Thang* terdapat bangunan *Sjongbok* dan *Habok*. *Sjongbok* merupakan balai kedua yang dibangun setelah *Thang* dan *Habok* sebagai bangunan terakhir. Rees menyebut *Sjongbok* sebagai “rumah tinggi” dan *Habok* sebagai “rumah rendah” Seperti halnya *Thang*, *Sjongbok* juga dibangun dengan kayu besi dan memiliki halaman. Perbedaannya adalah bentuk aula dimana untuk menaiki aula *Sjongbok* harus menaiki berberapa anak tangga. Sebuah pintu yang tertutup menghadap ke halaman yang berebentuk persegi. Setelah memasuki aula yang besar akan terlihat kertas-kertas inskripsi, lentera dan lilin yang menghiasi altar serta rak senjata (Rees, 1858: 38-39).

Di samping kiri dan kanan bangunan utama terdapat dua rumah lain yang menjadi tempat tinggal bagi para penambang emas. Setelah perang Kongsi, salah satu dari dua rumah tersebut yang diperbarui dengan kayu besi dan bambu ini di

fungisikan sebagai rumah sakit dan yang lainnya dibuat dari blok tanah liat dan dipergunakan untuk barak bagi pasukan (Rees, 1858:39). Adapun Habok, terlihat lebih sederhana dari dua bangunan sebelumnya. Habok hanya memiliki benteng, sebuah rumah kepala kongsi dan bangunan tambahan dari tanah liat serta sebuah pipa air (Rees, 1858: 40).

Pasar sebagai pusat kota Montrado tergambar sebagai dua sisi jalan utama ditempati oleh pedagang dan pengerajin/tukang-tukang dimana juga merupakan anggota dari Kongsi. Rumah mereka rendah dibangun dengan papan kayu dan tanah liat sedangkan atap terbuat dari daun rumbia atau sirap kayu ulin. Kayu yang digunakan untuk mendirikan rumah menggunakan kayu ulin. Rumah dilengkapi dengan *Parapet*, dipasang *palisade* (deretan rapat tonggak-tonggak runcing) dan benteng. Dinding bagian dalam menggunakan tanah liat di rumah tersebut digunakan untuk perlindungan terhadap bahaya kebakaran (Rees, 1858: 43-44).

Dua sisi jalan yang sejajar ini dipenuhi oleh pedagang dan pengerajin, rumah-rumah yang padat dan pemukiman ini dikelilingi oleh pemukiman terpisah milik petani dan peternak dan berpenduduk sekitar 5000-7000 jiwa. Terdapat 6-7 pasak kayu di dekat pintu dan jendela. Atap dan sirap juga menutupi bagian depan rumah sehingga pejalan kaki dapat berteduh didepannya jika hujan (Rees, 1858: 43-44).

Rumah mereka sempit dengan pintu bagian depan dari kayu berat, yang juga berfungsi untuk menempatkan barang dagangan. Bagian rumah terbagi menjadi bagian serambi depan rumah digunakan sebagai toko, ruang tamu dan ruang makan, selanjutnya kamar tidur di bagian belakang untuk seluruh anggota keluarga dan paling belakang adalah dapur dan sumur (Rees, 1858: 44). Setiap rumah memiliki tempat berdagang atau toko pada bagian depan. Salah satu rumah dalam permukiman tersebut berfungsi sebagai rumah opium yang selalu ramai dikunjungi penghisap opium. Rumah-rumah tersebut dihuni oleh pembuat obat, tabib ataupun peramal. Toko-toko disana beraneka ragam barang dagang.

Keperluan pemujaan sangat lengkap ditemukan dari kertas pemujaan, setinggi (stik kecil yang di atasnya terdapat dupa), tempat berlapis emas dan

peralatan lain untuk menghormati dewa. Terdapat penjualan jasa cukur, begitu juga rumah-rumah judi, penjualan bahan makanan, sayur juga buah, tukang emas dan tukang kayu di pasar tersebut (Rees, 1858: 45).